

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang memiliki arti tersendiri, yaitu motivasi dan belajar.

a. Motivasi

Menurut George dalam Komar (2021, hlm. 187) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak. Dalam konteks belajar, motivasi ini dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong atau rangsangan dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar, memastikan keberlanjutan kegiatan pembelajaran, dan memberikan arahan pada aktivitas tersebut.

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan perubahan tingkah laku selama pembelajaran. Perubahan ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Sadirman dalam Masydzulhak, 2017, hlm. 42).

b. Belajar

Menurut Tampubolon (2020, hlm. 34) mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses atau usaha yang menjadi dasar atau fundamental dalam pendidikan setiap individu. Dengan adanya belajar setiap individu mengalami berbagai perubahan baik dalam tingkah laku, pengetahuan, pola pikir, keterampilan dan hal hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya”.

Belajar adalah semua aktivitas manusia yang melibatkan proses-proses yang saling mempengaruhi antara hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Belajar tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berlaku di berbagai lingkungan sehari-hari, seperti keluarga dan masyarakat (Lesilolo dalam Komar, 2022, hlm. 187).

c. Motivasi Belajar

Menurut Khosi'in (2020, hlm. 144) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberikan, arah, semangat, dan kegigihan kepada peserta didik. Dengan kata lain, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang energik, terarah, dan bertahan lama. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan tekun apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar rendah bukan karena kurangnya kecerdasan, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga peserta didik tidak berusaha mengoptimalkan kemampuannya (Sanjaya dalam Meiliati, 2018, hlm. 84).

Dalam pandangan Agama Islam tersendiri terdapat ayat yang menjelaskan tentang motivasi yaitu dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'd :11)

Ayat di atas, dalam tafsir Al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab

”Sesungguhnya Allahlah yang memelihara kalian. Setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas atas perintah Allah menjaga dan memeliharanya. Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum

mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang mereka jalani.”

Penjelasan pada Surah Ar-Ra'd ayat 11 ini mengandung arti bahwa Allah mewajibkan hamba-Nya untuk memiliki motivasi untuk berusaha merubah keadaan dalam dirinya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi dalam merubah keadaan dirinya maka Allah pun tidak akan merubah keadaan hamba-Nya. Salah satunya adalah motivasi belajar. Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadillah ayat 11

انْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam surah ini Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan juga berilmu, Hal ini merupakan motivasi dalam menuntut ilmu agar seseorang terus belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan peserta didik. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga memberikan arah dan kegigihan kepada peserta didik. Motivasi yang tinggi dapat membuat perilaku belajar menjadi penuh energi, terarah, dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.

d. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah dalam Khosi'in (2020, hlm. 145) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan indikator motivasi belajar menurut Nurlatifa (2021, hlm. 27), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas dan dapat bekerja secara konsisten.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, dan juga tidak cepat puas dengan prestasi yang didapat.
- 3) Menunjukkan minat yang tinggi terhadap bermacam-macam permasalahan pembelajaran.
- 4) Cenderung lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah fenomena kompleks yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Kombinasi dari dorongan internal, orientasi masa depan, penghargaan, keterlibatan, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat berkontribusi pada motivasi yang tinggi. Selain itu, aspek-aspek kepribadian dan interaksi sosial juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar seseorang. Kesimpulan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik

e. Ciri-ciri Seseorang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut (2016, hlm. 95), mengatakan bahwa ciri-ciri atau tipe seseorang yang memiliki motivasi belajar adalah:

- 1) Memiliki keinginan tinggi untuk sukses
- 2) Berani menghadapi resiko
- 3) Mampu mengambil tanggung jawab dalam tugas

- 4) Senang bekerja keras
- 5) Tidak takut menghadapi kegagalan

Menurut Nur dalam Taufik (2021, hlm. 188), ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan minat dan perhatian yang serius terhadap apa yang dipelajarri.
- 2) Memiliki orientasi terhadap masa depan.
- 3) Cenderung mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun masih dalam batas kemampuannya.
- 4) Memiliki keinginan yang kuat untuk terus berkembang.
- 5) Selalu menyediakan waktu untuk belajar.
- 6) Tekun belajar dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan.

f. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Rahmah dalam Sunarti (2021, hlm. 293) Motivasi memiliki peran strategis dalam aktivitas pembelajaran. Tidak ada orang yang dapat belajar tanpa motivasi. Tanpa motivasi, tidak akan ada kegiatan belajar. Untuk mengoptimalkan peran motivasi, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya harus dipahami, tetapi juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa prinsip motivasi dalam pembelajaran:

- 1) **Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendukung Aktivitas Belajar**
Motivasi adalah pendorong utama yang mendorong seseorang untuk belajar. Ketika seseorang termotivasi untuk belajar, mereka akan melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai pendorong utama yang mendorong kegiatan belajar seseorang untuk belajar.
- 2) **Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar**
Guru seringkali menggunakan berbagai kebijakan pengajaran untuk memberikan motivasi eksternal kepada peserta didik mereka. Peserta didik yang malas belajar sangat mungkin mendapatkan motivasi dari guru untuk menjadi lebih rajin. Namun, konsekuensi yang tidak diinginkan adalah siswa tergantung pada hal-hal di luar. Selain tidak percaya diri, mereka mudah terpengaruh dan cenderung bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dianggap memiliki peran yang lebih besar dalam proses belajar.

- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman
Setiap individu senang mendapatkan apresiasi dan pujian serta tidak suka menerima hukuman dalam bentuk apapun. Memberikan pujian berarti memberikan penghargaan atas hasil kerja seseorang. Hal ini akan memberi dorongan kepada individu tersebut untuk lebih meningkatkan motivasi mereka.
- 4) Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar
Peserta didik yang termotivasi dalam belajar selalu percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Mereka yakin bahwa belajar bukanlah aktivitas yang sia-sia, melainkan sesuatu yang akan memberikan manfaat, baik untuk masa kini maupun masa depan..

Sedangkan menurut Rasidin (2023, hlm. 5) menyatakan bahwa diantara prinsip-prinsip motivasi belajar intrinsik dalam perspektif Islam yaitu:

- 1) Rasa Ingin Tahu Positif
Agama Islam menganjurkan agar orang ingin tahu tentang apa yang mereka pelajari karena Allah menciptakan akal, hati, dan alam semesta sebagai alat untuk belajar. Firman Allah dalam surat Ali Imron 190 menerangkan hal ini. Pengetahuan tentang amaliyah dasar keIslaman dianggap penting untuk pengembangan potensi kemanusiaan individu laki-laki dan perempuan. Ini juga merupakan aspek lengkap ilmu agama (Lya et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi faktor motivasi terbesar.
- 2) Bertanya
Sebagaimana disebutkan dalam Al Anbiya ayat 7 dan An-Nahl ayat 43, jika seseorang tidak tahu sesuatu, mereka harus bertanya kepada ahlinya. Kedua ayat ini didasarkan pada fakta bahwa Allah, Yang maha bijaksana, mengirimkan utusan di antara manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Namun, beberapa orang musyrik yang kurang berpendidikan membantah dan menentang kebenaran para rasul dengan berbagai alasan yang mereka buat-buat. Mereka melakukan semua ini karena mereka tidak tahu tentang kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang muslim harus bertanya kepada ahlinya jika mereka tidak tahu apa-apa.
- 3) Percaya diri
Percaya diri adalah kekuatan utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam proses pembelajaran, karena ini memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka tanpa merasa sombong terhadap orang lain. Salah satu keyakinan yang harus dipegang oleh setiap orang yang beragama Islam adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan dirinya dengan segala macam kebijaksanaan, sehingga setiap orang dapat memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka dalam belajar.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang peserta didik miliki. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tingkat motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi akan terdorong untuk melakukan upaya yang lebih besar untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu.

Menurut Dimiyati (2015, hlm. 97), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Semangat dan aspirasi peserta didik. Cita-cita akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, baik secara internal maupun eksternal, karena pencapaian cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan peserta didik. Keinginan seorang anak harus diimbangi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mewujudkannya. Secara singkat, kemampuan akan mendorong anak untuk melakukan tugas perkembangan.
- 3) Kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik untuk belajar dipengaruhi oleh kondisi fisik dan rohaninya. Peserta didik yang sehat akan memfokuskan perhatian mereka pada penjelasan pelajaran, tetapi peserta didik yang sakit, atau dalam keadaan yang kurang baik akan mengganggu pembelajaran. Oleh karena itu, keadaan rohani dan jasmani dan siswa memengaruhi keinginan mereka untuk belajar.
- 4) Kondisi lingkungan peserta didik. Bencana, tempat tinggal yang tidak ramah, dan perkelahian antar peserta didik akan mengganggu proses belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang indah dan hubungan peserta didik yang rukun akan meningkatkan keinginan untuk belajar. Semangat dan keinginan untuk belajar dapat diperkuat dalam lingkungan yang aman, tenang, tertib, dan indah.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yang selalu berubah. Lingkungan belajar peserta didik serta pergaulan mereka mengalami perubahan. TV dan film semakin dekat dengan lingkungan budaya peserta didik. Semua yang berhubungan dengan lingkungan meningkatkan motivasi belajar. Diharapkan bahwa guru profesional memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 6) Upaya guru memberikan ajaran pada peserta didik didefinisikan sebagai upaya mereka untuk mempersiapkan diri untuk mengajar peserta didik, mulai dari penguasaan materi, penyampaian materi, menarik perhatian peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Jika upaya guru hanya terbatas pada mengajar, kemungkinan besar peserta didik tidak akan tertarik untuk belajar dan motivasi mereka akan berkurang atau hilang.

Selain itu motivasi belajar juga dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan memecahkan masalah.
- 2) Harga diri, beberapa peserta didik yang tekun belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi untuk status dan harga dirinya.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu untuk menguasai bahan pelajaran.
(Slameto dalam Ade, 2014, hlm. 4).

h. Bentuk Motivasi Di Sekolah

Menurut Sadirman dalam Muhibbinsyah (2021, 67), menyebutkan bentuk motivasi belajar di sekolah ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Faktor dan situasi internal yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong mereka untuk belajar disebut sebagai motivasi intrinsik. Contoh motivasi intrinsik termasuk perasaan yang dimiliki peserta didik terhadap suatu materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut untuk kepentingan masa depan mereka.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi ini tidak langsung terkait dengan proses belajar itu sendiri, melainkan dengan hadiah atau ganjaran yang dijanjikan oleh orang tua, guru, atau pihak lain. Contoh ini memperlihatkan bagaimana motivasi ekstrinsik mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar.

Menurut Khosi'in (2020, hlm. 145) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran peran motivasi baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki kepentingan yang besar. Motivasi ini mampu mengembangkan aktivitas dan inisiatif peserta didik, serta menjaga ketekunan mereka dalam menjalani proses pembelajaran.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran:

1) Memberi angka

Dalam hal ini, angka menunjukkan nilai kegiatan belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang berfokus pada mencapai angka atau nilai yang tinggi, sehingga nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angka yang tinggi merupakan motivasi yang kuat bagi sebagian peserta didik.

2) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendukung peserta didik belajar. Persaingan, baik itu

persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

3) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan mereka, terutama hasil yang menunjukkan kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih keras lagi. Ketika peserta didik tahu bahwa grafik hasil belajar mereka meningkat, mereka lebih termotivasi untuk belajar lebih lagi, yang menghasilkan harapan hasil terus meningkat.

4) Pujian

Beberapa peserta didik membutuhkan pujian. Apabila terdapat peserta didik yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan nilai yang maksimal perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu agar pujian ini dikatakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tetap akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan motivasi belajar.

5) Memberi ulangan

Para peserta didik akan lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ujian. Oleh karena itu, memberikan ulangan juga dapat menjadi motivasi. Namun, guru harus ingat untuk tidak terlalu sering mengadakan ulangan setiap pertemuan karena bisa membuat peserta didik bosan.

2. *Self-Efficacy*

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy (keyakinan diri) secara dasar adalah kemampuan diri dalam belajar yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, seperti kemampuan dalam mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas, atau memecahkan masalah. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah

lebih terlihat percaya diri dan yakin akan dirinya sendiri (Nisa Z et al., 2019, hlm. 69).

Self-efficacy yaitu pendapat atau keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu, yang berkaitan dengan situasi yang dihadapinya (Bandura dalam Komar, 2021, hlm. 188). Menurut Rahmawati (2017, hlm. 133) mengatakan bahwa “*self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya”.

Self-efficacy berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau masalah untuk mencapai tujuannya, berpengaruh pada motivasi seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Penjelasan dari ayat tersebut adalah seseorang tidak akan diberikan sebuah permasalahan diluar kemampuannya. Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu diluar kemampuan seseorang, maka akan timbul keyakinan bahwa setiap yang dihadapkan

suatu masalah seseorang akan berpikir untuk mengambil langkah penyelesaian. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* bahwa setiap individu yang memiliki keyakinan tinggi akan kemampuannya menyelesaikan sebuah masalah atau tugas. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan selalau berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahannya, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi sebuah kesulitan.

Menurut Schunk dalam Andri (2020, hlm. 17) “*self-efficacy* merupakan *judgement* seseorang atas kemampuan dirinya dalam merancang serta mengerjakan tindakan yang bertujuan pada suatu bentuk pencapaian tertentu”. Secara umum, *self-efficacy* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas-tugas belajar, terutama yang dianggap sulit. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi selalu mengerjakan tugas dengan antusiasme yang besar. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi bekerja lebih giat dan berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membantu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik agar mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (keyakinan atau rasa percaya diri) secara dasar kemampuan diri dalam belajar, yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti kemampuan menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam pengaruh peserta didik terhadap pembelajaran. Keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam

pembelajaran, sementara keyakinan diri yang rendah dapat menjadi hambatan dan mendorong peserta didik untuk menghindari tantangan. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengembangan *self-efficacy* dapat menjadi faktor kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

b. Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Nisa et al (2019, hlm. 72) Adapun indikator dari *self-efficacy*, yaitu:

- 1) Memiliki strategi
- 2) Dapat memotivasi diri
- 3) Percaya diri
- 4) Memiliki keyakinan
- 5) Berfikir positif
- 6) Berjiwa optimis

Menurut Bandura dalam Novira (2019, hlm. 8), *Self-efficacy* pada setiap individu akan berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut:

1) Dimensi Tingkat Kesulitan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Dimensi ini mempengaruhi keputusan untuk memilih perilaku mana yang akan dicoba atau dihindari. Seseorang akan mencoba perilaku yang mereka merasa mampu lakukan dan menghindari perilaku yang mereka merasa tidak mampu lakukan.

2) Dimensi kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan atau harapan seseorang terhadap kemampuannya. Keyakinan seseorang lebih mudah dipengaruhi oleh pengalaman negatif. Sebaliknya, keyakinan yang kuat akan mendorong seseorang untuk terus berusaha. Dalam dimensi ini, level kesulitan berperan penting, semakin tinggi tingkat kesulitan, semakin rendah kepercayaan diri yang dirasakan untuk menyelesaikan tantangan tersebut.

3) Dimensi Generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku seseorang merasa percaya diri dengan kemampuannya. Seseorang dapat merasa percaya diri dengan kemampuannya. Apakah terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu atau serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. Tipe *Self-Efficacy*

Self-efficacy dibagi menjadi dua, yaitu *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah. Menurut Kretner dalam Novita (2019, hlm. 13). Terdapat perbedaan pola perilaku antara orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan orang yang memiliki *self-efficacy* rendah, yaitu:

Self-efficacy tinggi memiliki klasifikasi:

- 1) Aktif memilih peluang terbaik
- 2) Mampu mengelola situasi, menghindari atau menetralkan hambatan
- 3) Menetapkan tujuan, menetapkan standar.
- 4) Membuat rencana, persiapan dan praktek.
- 5) Bekerja keras
- 6) Kreatif dalam memecahkan masalah
- 7) Belajar dari kegagalan Memvisualisasikan keberhasilan
- 8) Membatasi stress

Self-efficacy rendah memiliki klasifikasi:

- 1) Pasif
- 2) Menghindari tugas yang sulit
- 3) Aspirasi lemah dan komitmen rendah
- 4) Fokus pada kekurangan pribadi
- 5) Tidak melakukan upaya apapun
- 6) Berkecil hati karena kegagalan
- 7) Menganggap kegagalan adalah karena kemampuan atau nasib yang buruk
- 8) Mudah khawatir, stress dan menjadi depresi
- 9) Memikirkan alasan untuk gagal

Sedangkan menurut Rahmawati (2017, hlm. 133) mengatakan ada dua tipe *self-efficacy* yang ada dalam diri seseorang yaitu:

- 1) *Self-efficacy* akademik yang rendah ditandai dengan selalu menghindari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi tantangan, memiliki cita-cita yang rendah dan

komitmen yang lemah, berfokus pada dampak negatif dari kegagalan, cenderung mengurangi usaha karena lambat memperbaiki situasi setelah mengalami kegagalan, serta mudah mengalami stres dan depresi.

- 2) *Self-efficacy* akademik yang tinggi ditandai dengan kecenderungan menyukai tantangan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit, menyusun tujuan-tujuan menantang dengan komitmen yang kuat, gigih dalam berusaha, berpikir strategis, dan melihat kegagalan sebagai akibat dari usaha yang belum maksimal sehingga diperlukan usaha lebih besar untuk menghadapi kesulitan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Pudjiastuti dalam Novita (2019, hlm. 11) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

- 1) Faktor orientasi kendali diri

Seseorang yang memiliki orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan strategi sukses untuk mencapai tujuan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu mengatasi suatu permasalahan. contohnya adalah ketika sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self-efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self-efficacy* yang positif.

- 2) Faktor situasional *self-efficacy* bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional.

Beberapa keadaan memerlukan keterampilan lebih tinggi dan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan situasi lainnya, sehingga *self-efficacy* dapat beragam.

- 3) Status atau peran individu dalam lingkungan.

Seseorang dengan status lebih tinggi dalam lingkungan atau kelompoknya akan memiliki kontrol yang lebih besar,

sehingga tingkat *self-efficacy* mereka lebih tinggi dibandingkan dengan bawahan mereka.

- 4) Faktor insentif eksternal atau *reward* yang diterima individu dari oranglain.

Semakin banyak insentif atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas, semakin tinggi *self efficacy* peserta didik. *Competence contingent incentive*, yaitu insentif atau reward yang diberikan oleh orang lain yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas adalah salah satu komponen yang dapat meningkatkan efikasi diri.

Selain itu menurut Rahman dalam Novita (2019, hlm. 12) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*:

- 1) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya.
Peserta didik lebih percaya diri bahwa mereka akan sukses dalam suatu tugas jika mereka pernah berhasil dalam tugas serupa di masa lalu.
- 2) Pesan dari orang lain
Kesuksesan peserta didik terkadang tidak menentu. Dalam situasi semacam itu, untuk meningkatkan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan cara menunjukan secara eksplisit hal-hal yang sekarang telah dilakukan dengan mahir. Untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik, bisa dilakukan dengan memberikan alasan alasan kepada peserta didik untuk percaya bahwa mereka dapat meraih sukses di masa depan.
- 3) Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.
Peserta didik dapat berpikir secara cerdas dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik ketika peserta didik bekerja sama dengan teman sebaya untuk menguasai dan menerapkan materi di kelas. Kolaborasi

dengan teman sebaya ini juga memiliki manfaat lain, yaitu meningkatkan *self-efficacy* peserta didik saat bekerja dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa meningkatkan atau menurunkan tingkat kepercayaan diri setiap individu. Hal ini bergantung pada masukan yang diberikan oleh orang lain, baik itu berupa pendapat positif maupun negatif.

e. Sumber *Self-Efficacy*

Menurut Bandura dalam Widia (2017, hlm. 289), mengatakan bahwa perubahan tingkah laku kuncinya adalah dalam perubahan efikasi diri. Sumber keyakinan diri (*self-efficacy*) dapat diperoleh sebagai berikut:

1) Pengalaman performasi

Pengalaman performasi adalah pencapaian yang diraih di masa lalu, dan merupakan faktor yang sangat kuat dalam mengubah *self-efficacy*. Prestasi baik yang diraih sebelumnya akan meningkatkan *self-efficacy*, sehingga dapat mengurangi risiko kegagalan.

2) Pengalaman keberhasilan orang lain

Dengan mengamati keberhasilan seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, keyakinan diri sendiri akan meningkat.

3) Persuasi sosial

Self-efficacy dapat diperoleh, diperkuat, dan dilemahkan melalui persuasi sosial. Meskipun pengaruh dari sumber ini relatif kecil, pada kondisi yang tepat, persuasi dari seseorang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, terutama ketika ada rasa percaya terhadap pemberi persuasi.

4) Keadaan emosi

Keadaan emosi yang dialami saat melakukan suatu kegiatan dapat memengaruhi kepercayaan diri. Emosi intens seperti ketakutan atau kecemasan dapat mengurangi kepercayaan diri.

Sedangkan menurut Darmansyah dalam Annisa (2022, hlm 43), menyebutkan ada empat sumber *self-efficacy*:

1) *Performance accomplishment*

Bagian ini disebut sebagai *enactive mastery experience* yang berhubungan langsung dengan pengalaman atau prestasi yang dicapai oleh individu. Pada bagian ini disebutkan sebagai pembentuk *self-efficacy* paling kuat karena pengalaman yang baik akan membuat seseorang merasa mengasai hal tersebut sehingga meningkatkan *self-efficacy*.

2) *Vicarious experience*

Self-efficacy bukan hanya dari pengalaman pribadi, namun pengalaman orang lain atau seseorang juga memberikan pengaruh. *Vicarious experience* adalah kejadian mengamati atau meniru keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain untuk mendapatkan hasil yang sama, sehingga semakin banyak pengalaman berhasil dari orang lain yang memiliki kemiripan yang sama dengan individu maka semakin besar potensi *self-efficacy* sebagai penyumbang keberhasilan.

3) *Verbal persuasion*

Bagian ini berfungsi sebagai sumber untuk meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini berkaitan dengan persepsi atau saran yang akan diterima oleh seseorang dan mempengaruhi cara mereka berperilaku atau bertindak. *Verbal persuasion*, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun secara lisan, akan mendorong orang untuk berperilaku dengan baik dan berusaha

sekuat tenaga untuk mencapai kesuksesan atau menyelesaikan masalah.

4) *Emotional arousal*

Sumber ini berkaitan dengan kondisi emosional peserta didik. Dalam melakukan sesuatu atau berada dalam sebuah situasi, peserta didik akan dipengaruhi oleh berbagai emosi seperti takut, stress, cemas, dan gembira, kondisi seperti ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam pengambilan keputusan

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut Sudirman dalam Reysa (2022, hlm. 6321) “Disiplin belajar merupakan suatu usaha sadar yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses tanggung jawab, ketertiban dan ketaatan dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi”.

Menurut Hilayah (2019, hlm. 97) mengatakan bahwa disiplin belajar peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Peserta didik yang mengikuti kelas harus memiliki perhatian yang baik saat pembelajaran.

Disiplin berarti konsisten dan teguh dalam melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta tidak mudah terpengaruh atau berubah sikap dan pendiriannya. Individu yang disiplin akan patuh terhadap aturan dan menghindari penundaan dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya.. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT pada Surah Huud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan pada Surah Hud ayat 11 yaitu mengandung arti mengingat betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan, sudah semestinya menjadi esensial bagi individu untuk menunjukkan sifat

disiplin melalui kepatuhan pada aturan, konsistensi, serta kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan dengan tepat waktu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar melibatkan kesadaran, tanggung jawab, ketertiban, dan ketaatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

b. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Moenir dalam Ernita (2018, hlm. 276) menyebutkan beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menilai tingkat disiplin peserta didik adalah melalui pengamatan terhadap ketaatan peserta didik terhadap waktu dan perilaku, antara lain.:

- 1) Disiplin waktu mencakup kepatuhan terhadap jadwal belajar, termasuk kehadiran tepat waktu, tidak absen atau bolos selama pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin perbuatan mencakup patuh terhadap peraturan yang berlaku, tidak menunjukkan sikap malas dalam belajar, tidak meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas pribadi, tidak melakukan kecurangan akademik seperti mencontek, dan menjaga ketertiban di lingkungan belajar.

Menurut Musbikin dalam Reysa (2022, hlm. 6324) menyebutkan bahwa indikator disiplin belajar antara lain:

- 1) Mentaati tata tertib sekolah
- 2) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas
- 3) Disiplin dalam menepati jadwal belajar
- 4) Belajar secara teratur

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Hilayah et al (2019, hlm. 97) Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan termasuk:

- 1) Persepsi teman sebaya.

Persepsi dari teman sebaya dapat memengaruhi disiplin peserta didik. Sikap disiplin belajar peserta didik bisa terbentuk ketika mereka memiliki hubungan yang positif dengan teman-teman yang mendukung dan mendorong mereka dalam kegiatan sekolah.

2) Persepsi orang tua

Perhatian orang tua adalah komponen penting dalam mendidik anak. Orang tua anak selalu mendorong dan mengawasi mereka untuk belajar, yang akan mendorong mereka untuk belajar. Peserta didik akan menunjukkan sikap disiplin belajar ketika mendapat perhatian dan pengawasan orang tua.

3) Pandangan guru

Hubungan antara guru dan peserta didik memiliki dampak besar terhadap kemampuan belajar peserta didik. Ketika guru bersikap baik terhadap peserta didik, peserta didik cenderung merasa senang dan dihargai. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dengan baik oleh guru, mereka akan menunjukkan sikap yang baik terhadap guru. Akibatnya, mereka akan lebih patuh terhadap instruksi guru dan berusaha untuk mencapai prestasi yang baik.

4) Nilai-nilai akademis yang buruk dapat mempengaruhi disiplin belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Tu'u dalam Hematasyah (2021, hlm. 168) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, yaitu pemahaman yang mendalam bahwa disiplin merupakan faktor kunci untuk mencapai kebaikan dan kesuksesan pribadi. Kesadaran diri ini merupakan motivasi utama dalam pembentukan disiplin.
- 2) Mematuhi aturan, yaitu tindakan mengikuti dan melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Ini

merupakan hasil dari kesadaran diri yang didorong oleh kemampuan dan keinginan yang kuat dari individu itu sendiri.

- 3) Alat pendidikan yang mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan.
- 4) Dan adanya faktor hukuman sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, memperbaiki kesalahan, dan mendorong kembali perilaku yang tidak seperti yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Teladan

Teladan yang diberikan oleh kepala sekolah dan atasan sangat mempengaruhi disiplin peserta didik. Dalam hal disiplin belajar, peserta didik cenderung lebih mudah meniru contoh yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin dan guru untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan agar peserta didik dapat mencontohnya secara langsung. Keteladanan yang baik dari pihak sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

- 2) Lingkungan yang memiliki tingkat disiplin tinggi

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah salah satu sifat manusia. Seseorang yang berada di lingkungan dengan disiplin tinggi akan cenderung mengembangkan disiplin yang tinggi juga. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang disiplin dan positif sangat penting untuk membentuk individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Lingkungan yang baik tidak hanya membantu individu beradaptasi tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

3) Latihan berdisiplin

Latihan dan kebiasaan adalah dua cara di mana disiplin seseorang dapat didapat dan dibentuk. Peserta didik akan membentuk disiplin dengan melakukannya berulang kali dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Hanif dalam Tu'u., 2013, hlm. 19).

d. Cara Meningkatkan Disiplin Belajar

Menurut Faiqotul (2015, hlm. 35) mengatakan bahwa cara meningkatkan disiplin belajar adalah dengan strategi *self-management*. Dalam strategi *self-management* perubahan tingkah laku, peserta didik mengatur dan memantau diri mereka sendiri, mengendalikan rangsangan, dan memberikan penghargaan pada diri sendiri. Ini adalah alasan mengapa strategi *self-management* dipilih.

Disiplin sangat penting bagi peserta didik dalam mencapai perkembangannya, termasuk dalam menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap orangtua dan guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Menurut Wantah dalam Ernita (2018, hlm. 276), berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada peserta didik:

- 1) Meningkatkan perilaku positif dengan memberikan pujian dan perhatian yang positif.
- 2) Memberikan pilihan bebas terhadap peserta didik
- 3) Menunjukkan contoh sikap dan perilaku positif yang menyenangkan, untuk membantu anak menjadi lebih patuh.
- 4) Memberikan penghargaan sebagai insentif untuk mendorong anak agar menjaga perilaku disiplin.
- 5) Tetap konsisten dalam menerapkan metode disiplin untuk mengajar anak tentang konsekuensi dari perilaku mereka.
- 6) Menciptakan suasana yang nyaman dan mengatur batasan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Keterkaitan Antara Motivasi Belajar, *Self-Efficacy* dan Disiplin Belajar.

Motivasi belajar, *self-efficacy* dan disiplin belajar saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi sejauh mana seseorang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ini dapat berasal dari kebutuhan pribadi, tujuan, atau keinginan untuk mencapai sukses. Sedangkan *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, juga merupakan komponen penting dari motivasi belajar. Jika seseorang yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam tugas belajar tertentu, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan dan menyelesaikan tugas tersebut

Dalam hal ini motivasi memberikan dorongan psikologis untuk mencapai tujuan, sementara *self-efficacy* memberikan keyakinan pada peserta didik bahwa mereka mampu mencapai tujuan tersebut. Ketika *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik tinggi, peserta didik lebih cenderung mengambil inisiatif untuk belajar, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan akademis mereka.

Keterkaitan antara *self-efficacy*, motivasi belajar, dan disiplin belajar bersifat dinamis dan saling mempengaruhi secara kompleks. Peningkatan *self-efficacy* dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada gilirannya memperkuat disiplin belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar atau kegagalan dalam mempertahankan disiplin belajar dapat merugikan *self-efficacy*, menciptakan spiral negatif di mana ketiga aspek ini saling memperburuk satu sama lain.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik dan lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan positif dalam ketiga aspek ini. Membangun *self-efficacy* yang kuat, merangsang motivasi belajar, dan mendukung pengembangan disiplin belajar adalah strategi penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis/ Judul Skripsi/Tahun/	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nawang Wulansari/ Pengaruh Motivasi Belajar Dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Disiplin Belajar Dengan Moderasi Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 79 Jakarta. (2023)	Pendekatan Kuantitatif dengan metode kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar terhadap disiplin belajar ($r = 0.459$, $p\text{-value} = 0.000$), terdapat pengaruh positif dan signifikan <i>self-efficacy</i> terhadap disiplin belajar ($r = 0.202$, $p\text{-value} = 0.006$)	Penelitian ini sama meneliti pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap disiplin belajar, pendekatan dan metode yang digunakan sama.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek yang diteliti.
Nurlatifah Rangkuni/ Pengaruh Efikasi Diri	<i>Mixed Method</i> yang mengkombinasikan analisis	Hasil Penelitian menunjukkan (1)Terdapat pengaruh efikasi diri	Meneliti motivasi dan efikasi diri.	Lokasi dan waktu penelitian, variable y,

<p>Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar (2021)</p>	<p>kuantitatif dan kualitatif (<i>Sequential Explanatory</i>).</p>	<p>yang signifikan positif terhadap hasil belajar matematika (2) Terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan positif terhadap hasil belajar matematika (3) Terdapat pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar yang signifikan positif terhadap hasil belajar matematika.</p>		<p>pendekatan analisis yang digunakan berbeda.</p>
<p>Ditha Friska , Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas Xi Di Smk Negeri 46 Jakarta (2017).</p>	<p>Metode survey dengan pendekatan korelasional.</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukan terdapat pengaruh yang positif antara efikasi diri dan hasil belajar terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 46 Jakarta.Oleh karena itu, maka telah terbukti bahwa efikasi diri dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi</p>	<p>Meneliti efikasi diri dan motivasi belajar, metode yang digunakan sama yaitu metode survey.</p>	<p>Lokasi dan waktu penelitian, variable y, pendekatan analisis.</p>

		hasil belajar. Hal ini berarti, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.		
Novi Cahyani dan Hendri Winata/ Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa (2020)	Metode survey eksplanasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan disiplin belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.	Meneliti efikasi diri dan disiplin.	Lokasi dan waktu penelitian, subyek yang diteliti, variable y.
Fickar Galabu et al/ Gambaran <i>Self Efficacy</i> Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (2022)	Metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian yang didapatkan yaitu menunjukkan bahwa tiga siswa tersebut memiliki <i>self efficacy</i> rendah terhadap pembelajaran di masa pandemi covid 19.	Meneliti <i>self efficacy</i> .	Lokasi dan tempat penelitian, subjek yang diteliti, variable y, pembelajaran daring.
Mifta Ayu Pertiwi/ Hubungan Efikasi Diri	Pendekatan kuantitatif metode korelasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang	Meneliti <i>self efficacy</i> dan motivasi belajar.	Lokasi dan tempat penelitian, variable y.

<p>(<i>Self Efficacy</i>) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Min 5 Bandar Lampung (2021)</p>		<p>positif dan signifikan antara efikasi diri (<i>self efficacy</i>) dengan motivasi belajar peserta didik kelas V MIN 5 Bandar Lampung</p>		
<p>Siti Muawaroh/ Hubungan Minat Dan Efikasi Diri Dengan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta (2019)</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan metode <i>ex-post facto</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan belajar siswa dengan sumbangan sebesar 34%; 2) efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan belajar siswa dengan sumbangan sebesar 37%; 3) minat belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dengan sumbangan sebesar 57%; dan 4) minat belajar dan efikasi diri</p>	<p>Meneliti efikasi dan disiplin belajar.</p>	<p>Lokasi dan tempat penelitian, metode yang digunakan berbeda.</p>

		memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa secara bersama-sama dengan sumbangan sebesar 40,40%. Kata kunci: minat belajar, efikasi diri, kedisiplinan belajar		
Z Nisa/ Kedisiplinan Belajar Terhadap <i>Self-Efficacy</i> Peserta Didik (2019)	Pendekatan kuantitatif yang bersifat hubungan fungsional	Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan belajar peserta didik terhadap <i>self-efficacy</i> peserta didik.	Meneliti disiplin belajar dan <i>self efficacy</i> .	Lokasi dan tempat penelitian, variable y.
Restio Sidebang/ Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada	Penelitian Kuantitatif Metode analisis deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada kelas III SD Negeri 040528 Sukadame.	Meneliti disiplin belajar.	Lokasi dan tempat penelitian, variable y.

Siswa Kelas III Sd Negeri 040528 (2021)				
Ervina Citra Julianingsih/ Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Dan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa (2022)	Metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian deskriptif asosiatif metode survei dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> dan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,050 ($0,001 < 0,050$).	Meneliti <i>self efficacy</i> , pendekatan dan metode yang digunakan sama.	Lokasi, waktu, dan tempat penelitian, variable y, pembelajaran daring.
Himmawati/ Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP/MTS (2016)	Penelitian Korelasional	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif <i>self efficacy</i> dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa	Meneliti <i>self efficacy</i> dan motivasi belajar.	Lokasi, waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan metode, variable y.

Rafika Meilati/ Pengaruh Motivasi Belajar, <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika (2018)	Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan analisis jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah, (2) <i>self efficacy</i> dan <i>self regulated</i> learning siswa berada pada kategori tinggi, (3) hasil belajar matematika siswa berada pada kategori sedang	Meneliti motivasi belajar dan <i>self efficacy</i> .	Lokasi, waktu, dan tempat penelitian, pendekatan dan metode yang digunakan, variable y.
Anggit Nuraini Ginawati/ Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP NEGERI 01 Limpung (2010)	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan disiplin belajar memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar. Disiplin belajar mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada motivasi belajar.	Meneliti motivasi belajar dan disiplin belajar, menggunakan analisis linier berganda.	Lokasi, waktu dan tempat penelitian, disiplin belajar ada pada variable X, pendekatan yang digunakan.

Nurul Laili/ Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Matematika (2021)	Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>ex-post facto</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar Matematika.	Meneliti self efficacy.	Lokasi, waktu, dan tempat penelitian, pendekatan yang digunakan, variable y.
Via Melinda/ Hubungan Antara Kesadaran Diri, Efikasi Diri dan Kedisiplinan Belajar di SMAN 1 Rawalo (2023)	Metode yang digunakan adalah metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri, efikasi diri, dan kedisiplinan belajar kategori tinggi namun ada beberapa indikator yang didalamnya dengan kategori sedang.	Meneliti efikasi diri (<i>Self efficacy</i>) dan kedisiplinan belajar, metode yang digunakan.	Lokasi, waktu, dan tempat penelitian, yang diteliti hubungan bukan pengaruh.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah rangkuman dari teori-teori yang telah dijelaskan yang menggambarkan hubungan antar variabel. Teori-teori ini kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan variabel yang sedang diteliti. Sintesis dari hubungan-hubungan ini kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, kerangka berpikir menggambarkan bagaimana motivasi belajar dan *self-efficacy* mempengaruhi disiplin belajar.

Pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang direncanakan guru meliputi interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Proses ini terjadi dalam jangka waktu tertentu dan menghasilkan pencapaian pembelajaran. Dalam proses ini, terdapat serangkaian kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Disiplin belajar adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran yaitu disiplin belajar yang masih rendah. Menurut Sudirman dalam Reysa (2022, hlm. 6321) “Disiplin belajar merupakan suatu usaha sadar yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses tanggung jawab, ketertiban dan ketaatan dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi”. Disiplin dalam belajar merupakan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Penting adanya sikap disiplin dalam belajar karena tujuan sikap disiplin adalah untuk menjaga konsistensi dalam menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan gangguan lainnya dalam proses pembelajaran.

Menurut Musbikin dalam Reysa (2022, hlm. 6324), indikator disiplin belajar meliputi mentaati tata tertib sekolah, perilaku disiplin di dalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, dan belajar secara teratur. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam belajar, seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, tidak mengerjakan

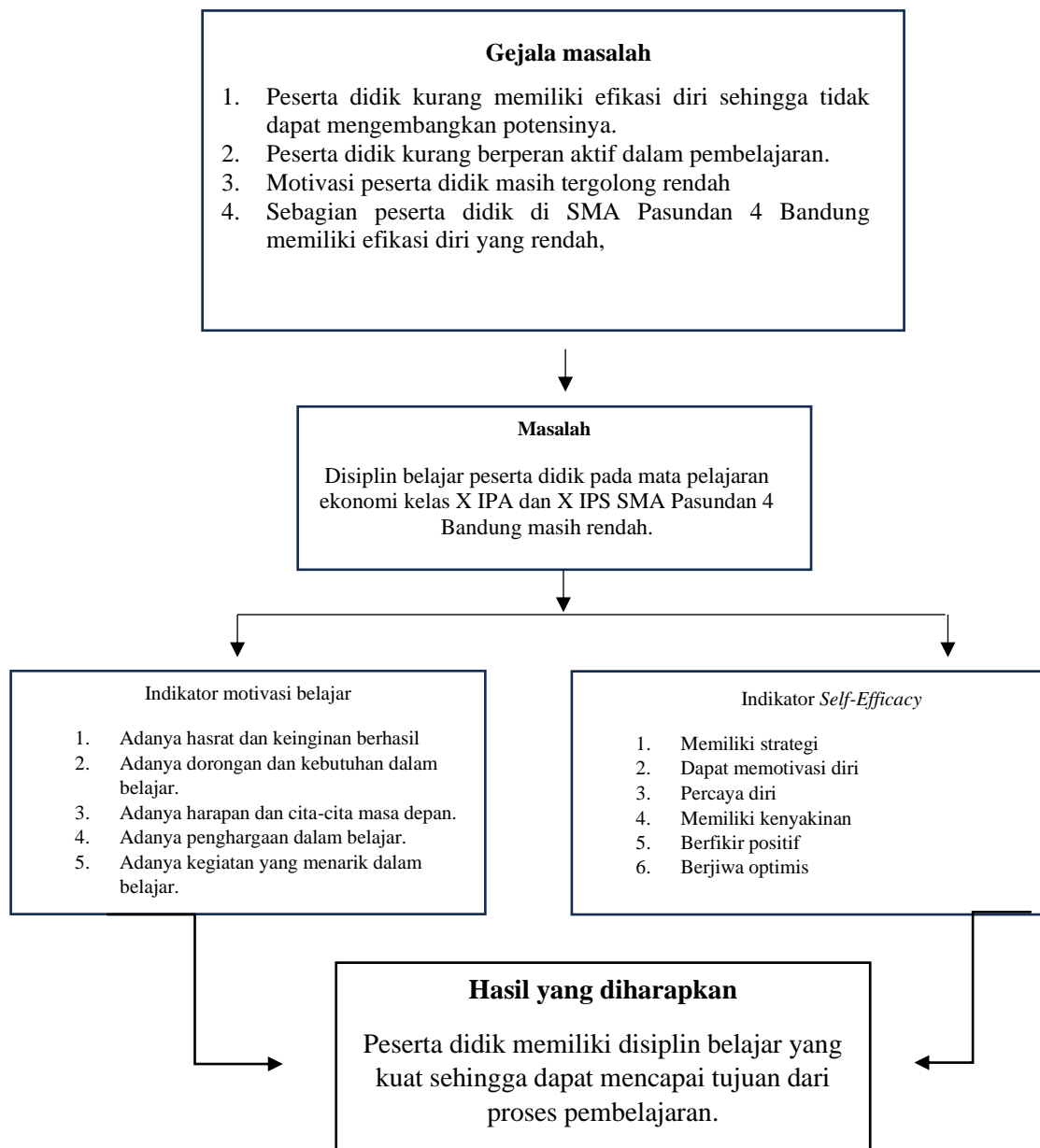
PR dan tugas, serta tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Situasi ini menunjukkan pentingnya `lperan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan konsisten.

Dalam menciptakan disiplin belajar dalam diri peserta didik, banyak faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya yaitu motivasi belajar dan *self-efficacy*. Motivasi menjadi salah satu faktor internal penentu pada sikap disiplin. Menurut Khosi'in (2020, hlm. 144) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan ketekunan kepada peserta didik. Perilaku yang termotivasi ditandai dengan energi yang tinggi, terfokus, dan berkelanjutan. Motivasi adalah faktor kunci yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik cenderung belajar dengan lebih serius ketika motivasi mereka tinggi. Selain itu, motivasi yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat dorongan mereka untuk mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang memotivasi dan mendukung minat peserta didik sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar dapat terlihat dari Indikator motivasi belajar menurut Hamzah dalam Khosi'in (2020, hlm. 145) yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang tinggi, maka peserta didik yang belajar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan juga adanya lingkungan belajar yang kondusif ini dapat mempengaruhi motivasi

belajar terhadap disiplin belajar. Selain itu ada faktor internal lain untuk menciptakan disiplin belajar. Faktor internal lain dalam menciptakan disiplin belajar yaitu adanya *self-efficacy* pada peserta didik.

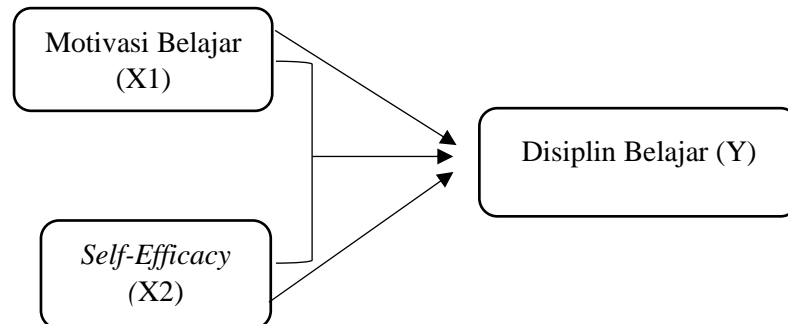
Menurut Rahmawati (2017, hlm. 133) mengatakan bahwa “*self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya”. Untuk bisa meningkatkan disiplin belajar diperlukan *self-efficacy* yang tinggi. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka, sementara peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Nisa (2019, hlm. 72) *Self-efficacy* dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu memiliki strategi, dapat memotivasi diri, percaya diri, memiliki keyakinan, berfikir positif, dan berjiwa optimis. Dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi peserta didik dapat akan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan akan meningkatkan disiplin belajar.

Berdasarkan teori di atas diharapkan dengan adanya motivasi belajar dan *self-efficacy* dapat meningkatkan peserta didik disiplin dalam pembelajaran. Didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulan (2023), Miftah (2016), dan Ditha (2017), hasil penelitiannya memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan *self-efficacy* terhadap disiplin belajar. Nisa (2019), dan Via (2023), hasil penelitiannya terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan dan *self-efficacy*. Kelima penelitian terdahulu berbeda-beda tingkat pengaruh dan signifikannya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan yang kuat antar variabelnya. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dilihat dari pemaparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X1 = Motivasi Belajar

X2 = *Self-Efficacy*

Y = Disiplin Belajar

→ = Pengaruh

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022, hlm.23) menjelaskan “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti sendiri”.

Pada penelitian ini asumsi penelitiannya untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan *self-efficacy* terhadap disiplin belajar peserta didik di kelas X IPS Pasundan 4 Bandung sebagai berikut:

- a. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula tingkat disiplin belajar. Ada harapan bahwa peserta didik yang termotivasi akan memiliki tingkat disiplin yang lebih baik.

- b. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, semakin tinggi tingkat disiplin belajar. Keyakinan diri yang kuat diharapkan dapat memperkuat konsistensi dan ketekunan dalam belajar.
- c. Tingkat kesulitan atau tantangan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat disiplin belajar. Tantangan yang dihadapi individu dapat menjadi ujian untuk tingkat disiplin mereka.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban awal terhadap masalah penelitian yang berlaku sementara sampai ada bukti yang cukup. Setiap hipotesis dapat terbukti benar atau salah, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, hipotesis yang diambil adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan *self-efficacy* terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA dan X IPS SMA Pasundan 4 Bandung.

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan *self-efficacy* terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPA dan X IPS SMA Pasundan 4 Bandung.